

## TERAPI BEKAM PADA LANSIA

<sup>1\*</sup>Dian Wahyuni

<sup>1</sup>Bagian Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya,

\*E-mail: dianwahyuni@fk.unsri.ac.id

### Abstrak

Bekam digunakan sebagai terapi komplementer untuk beberapa keluhan diantaranya nyeri yang disebabkan oleh peningkatan tekanan darah, peningkatan kadar asam urat dan aktivitas fisik yang berlebihan. Penggunaan bekam pada lansia masih jarang dilakukan dan dipublikasikan. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian ilmiah dalam bentuk literatur review terhadap penggunaan terapi bekam oleh lansia di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan website Garba Rujukan Digital (Garuda), kata pencarian bekam DAN lansia tanpa pengaturan tahun publikasi sehingga diperoleh 10 artikel dalam kurun waktu 2016-2022. Penggunaan bekam pada lansia di Indonesia dengan metode kombinasi bekam luncur dan bekam basah, bekam basah saja dan bekam kering saja; dan bekam pada lansia paling banyak digunakan untuk menurunkan tekanan darah.

**Kata kunci:** asam urat, Indonesia, lansia, tekanan darah, terapi bekam.

## CUPPING THERAPY FOR THE ELDERLY

### Abstract

*Cupping is used as a complementary therapy for several complaints, including pain caused by increased blood pressure, increased uric acid levels, and excessive physical activity. Cupping in the elderly is still rarely used and published. Therefore, it is necessary to conduct a scientific study in the form of a literature review on the use of cupping therapy by the elderly in Indonesia. This research is a descriptive study using the Garba Rujukan Digital (Garuda) website. The search terms bekam AND lansia were entered without setting the year of publication, so 10 articles were obtained in the 2016–2022 period. The use of cupping in the elderly in Indonesia with a combination method of moving cupping and wet cupping, wet cupping only, and dry cupping only, is most widely used to lower blood pressure.*

**Keywords:** aged, uric acid, cupping therapy, blood pressure, Indonesia.

## PENDAHULUAN

Bekam merupakan cara pengobatan tradisional diselenggarakan bukan saja di Indonesia juga menyebar di seluruh dunia (Wahyuni & Salim, 2022). Bekam dikenal sebagai salah satu metode atau cara yang dipakai dalam pengobatan tradisional. Namun, sebagai bentuk terapi, bekam tidak bisa diklaim sebagai kepunyaan dari suatu bangsa, mengingat sejak dulu bekam telah digunakan di berbagai penjuru dunia, diantaranya Cina 3000 SM, Mesir 1550 SM, Yunani kuno 400 SM, masuk ke Eropa dan Amerika 1800 M (*Seminar Bekam Bersama Doktor Bekam*, 2020) sedangkan awal penggunaan bekam di Indonesia tidak ditemukan catatan resmi, hanya dianggap sebagai kebiasaan pengobatan yang dipakai oleh orang Islam yang merupakan para pedagang Gujarat dan Arab yang datang berdagang ke Nusantara pada abad ke-12 (Risniati et al., 2019). Berdasarkan Webinar tentang Ragam pengobatan tradisional dalam manuskrip, dikatakan oleh Prof. Dr. Bani Sudardi pada budaya Jogja dan Solo, sekitar Keraton Mataram, bekam dikenal

## Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

dengan istilah canduk untuk mengatasi pegal-pegal dan linu (BLA Jakarta, 2021). Kerajaan mataran Islam berkuasa sekitar abad 16 sampai dengan abad ke 18 (Utami, 2022).

Penggunaan bekam diperkuat dengan perintah Rosulullah SAW bagi umat Islam, berdasarkan kitab-kitab dari sembilan tokoh hadis, ditemukan 275 hadis tentang hijamah atau bekam, yang mempunyai arti menyedot (kata kerja) dan mengembalikan pada volume asli dan mencegah untuk berkembang (Fauzan, 2017). Dorongan untuk mengamalkan sunah Rosulullah SAW juga mendasari penggunaan bekam (Meilani et al., 2020). Pelaksanaan penggunaan terapi bekam, diakomodir oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan dibentuk Pelayanan Tradisional yang mana bekam merupakan salah satu metode pengobatan yang harus dibina dan membutuhkan keterampilan khusus (PMK, 2018). Perawat yang melakukan terapi bekam mendapatkan pengayoman hukum secara preventif, yaitu dilindungi oleh lembaga-lembaga negara, melalui peraturan perundang-undangan khusus berlaku bagi pelaksana keperawatan (Gegen & Santoso, 2021). Perawat memiliki kewenangan membekam jika telah menyelesaikan juga pendidikan non formal, mengikuti pelatihan bekam sehingga memiliki kompetensi di bidang yang dimaksud yaitu membekam sebagai salah satu bentuk dari intervensi keperawatan (PPNI, 2018).

Berdasarkan fenomena penggunaan terapi bekam yang ditemukan di Palembang pada Klinik “IS”, terdapat seorang ibu yang berusia 50 tahun sedang menjalani terapi bekam. Ibu mengatakan, “*maklumlah sudah lansia.*” Saat ditanyakan mengenai pengalaman berbekam ibu mengatakan, “*sudah sering bekam, dan akan berbekam kembali jika sakit kepala dan tekanan darahnya naik*”. Dari fenomena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dalam bentuk literatur rewiuw terhadap penggunaan terapi bekam oleh lansia di Indonesia.

### PEMBAHASAN

Data bersumber dari website Garba Rujukan Digital (Garuda), menggunakan kata pencarian bekam DAN lansia tanpa pengaturan tahun publikasi. Hasilnya diperoleh 10 artikel dalam kurun waktu 2016-2022. Setelah dibaca judul dan abstrak ditemukan tiga artikel duplikasi, empat artikel bekam dan hipertensi, satu artikel bekam dan nyeri punggung bawah, satu artikel bekam dan asam urat, satu artikel bekam dan artritis rematoid.

**Tabel 1**  
**Tabel PICO Penggunaan Bekam pada Lansia di Indonesia Periode 2016-2022**

Populasi/sampel	Kelompok Intervensi	Kelompok kontrol	Hasil
lansia hipertensi (pria, 65 tahun)	Bekam luncur dan Bekam basah pada 3 titik daerah leher dan punggung dalam waktu 10-15 menit	Tidak ada	Lansia merasa segar dan lebih rileks. Nyeri sedang (skor 4) menjadi nyeri ringan (skor 1) (Murwani et al., 2022)
45 lansia (45-80 tahun) dengan Artritis rematoid	Bekam pada 4 titik disekitar lutut	Tidak ada	Wilcoxon Sign Rank test $p=0,000$ $\alpha = < 0,05$ (Hidayat & Arifin, 2016)
32 lansia dengan asam urat	bekam	Tidak ada	uji-T diperoleh Nilai = 0,000 (Pvalue $< 0,05$ ) (Putri, 2019)
Lansia 61 tahun dan 67 tahun dengan hipertensi	Bekam luncur 5 menit, bekam kering 5 menit	Tidak ada	penurunan tekanan darah sistolik pada subjek I sebanyak 10 mmHg dan diastolik tidak terjadi penurunan, sedangkan pada subjek II penurunan tekanan darah sistolik

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”  
Tahun 2022**

			sebanyak 10 mmHg dan diastolik 10 mmHg(Lutfiana & Margiyati, 2021)
22 lansia dengan hipertensi (68-78tahun)	Bekam kering 15-30 menit	11 responden	kelompok intervensi (p 0,004 sistolik, 0,046 diastolik) dan kelompok kontrol (p 0,705 sistolik, 0,317 diastolik) (Pratama et al., 2018)
20 lansia dengan hipertensi	Bekam basah	Tidak ada	uji Paired t-test dengan p value (0,0001) < $\alpha$ (0,0005) untuk tekanan darah sistol dan p value (0,0002) < $\alpha$ (0,0005) untuk tekanan darah diastol. (Salmiyah et al., 2021)
30 lansia (45-90 tahun) dengan nyeri punggung bawah	Bekam basah 2x (minggu ke-3 dan ke-6)	15 responden. Kompres hangat 40-45°C selama 15-20menit, setiap hari selama 6 minggu	Uji Wilcoxon menunjukkan terdapat pengaruh terapi bekam (p= 0,002) (Putri & Hasina, 2020).

Dari tabel 1 didapat informasi bahwa dari ketujuh artikel diatas menggunakan kata bekam dan lansia dalam judul. Lansia yang menggunakan bekam sebagai terapi dalam kajian ini berjumlah 126 orang dengan usia termuda 45 tahun, tertua berusia 90 tahun. dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 Tentang

Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia Di Pusat Kesehatan Masyarakat; Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Wahyuni, 2022), selain itu Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019; pra lanjut usia (45-59 tahun), lanjut usia (60-69 tahun), dan lanjut usia risiko tinggi (lanjut usia >70 tahun atau usia  $\geq$  60 tahun dengan masalah kesehatan. Selain itu, dari kementerian social, Batasan usia lansia 60 tahun diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang. Kesejahteraan Lanjut Usia (Setiawan, 2019). Sedangkan menurut WHO 2013, dikutip dalam hakim 2020, usia 60 tahun digunakan untuk Batasan usia lansia di negeri berkembang, dan 65 tahun di negara maju (Hakim, 2020). Jadi, berdasarkan ketentuan tersebut diatas, penggunaan lansia sebagai responden penelitian hendaknya dimulai dari usia 60 tahun. Namun, ditemukan juga tiga artikel yang tidak menjelaskan dalam artikel tersebut karakteristik responden berdasarkan usia. Dalam penelitian dengan disain eksperimental, kriteria inklusi diperlukan sehingga sampel yang mewakili, diharapkan memiliki seragam keadaan sebelum penelitian. Walaupun ada beberapa variabel yang melekat secara individual tidak bisa dihindari misalnya faktor genetik maupun faktor konfounding yang bisa berasal dari faktor eksternal, misalnya stressor yang didapat responden pada saat atau selama penelitian.

Tabel 1 menunjukkan penggunaan terapi bekam banyak digunakan untuk mengatasi hipertensi pada lansia dan semua hasil penelitiannya menyimpulkan ada pengaruh bekam terhadap penurunan tekanan darah walaupun menggunakan metode bekam yang tidak sama. Mengingat dan mempertimbangkan bahwa hipertensi adalah penyakit kronik, yang memerlukan pengobatan seumur hidup namun masih banyak penderita hipertensi yang tidak teratur minum obat dengan alasan merasa sehat, hipertensi tanpa gejala (Azizah, 2022) sehingga diperlukan terapi komplementer, bekam sebagai pendamping terapi konvensional atau terapi alternatif yang membantu penderita hipertensi mengurangi konsumsi obat kimia/pabrikasi untuk mencegah efek samping obat. Pada dasarnya, peningkatan tekanan darah seiring dengan proses menua. Hal ini

## Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

dikarenakan sistem kardiovaskular yang mengakibatkan katup jantung menebal dan menjadi kaku, elastisitas dinding aorta menurun, kemampuan jantung memompa darah menurun, dan meningkatnya resistensi dari pembuluh darah perifer namun bisa diperberat dengan kondisi jenis kelamin wanita, riwayat keluarga, genetik, kebiasaan merokok, konsumsi garam, konsumsi lemak jenuh, penggunaan jelantah, kebiasaan konsumsi minum-minuman beralkohol, obesitas, kurang aktifitas fisik, dan stres (Lutfiana & Margiyati, 2021).

Sedangkan untuk keluhan nyeri punggung belakang pada lansia, tersering disebabkan penyakit sendi degeneratif (PSD) oleh gerakan ekstensi dan rotasi dari tulang spinal, fraktur osteoporotik yang sering mengenai tulang vertebrathoracalis ataupun lumbalis, spinal stenosis pada daerah vertebra cervicalis maupun lumbalis, dan dapat menjadi masalah kesehatan yang besar di negara berkembang termasuk Indonesia (Putri & Hasina, 2020) karena berdampak secara ekonomis dan ketergantungan dalam beraktifitas sehingga berdampak besar pada kualitas hidup. Untungnya, nyeri punggung bawah dapat diatasi dengan penatalaksanaan yang mudah diterapkan yaitu bekam (Putri & Hasina, 2020).

Pada lansia yang mengalami peningkatan kadar asam urat, baiknya diberikan terapi bekam untuk menurunkannya (Putri, 2019), namun dalam artikel itu tidak dijelaskan metode bekam, durasi, frekuensi maupun lokasi dan titik bekam. Diperlukan upaya untuk menjaga kadar asam urat stabil, dan mencegah asam urat berlebih. Hal ini dikarenakan asam urat ada secara alami di dalam tubuh. Oleh karena itu diperlukan upaya pembatasan asupan, makanan yang meningkatkan asam urat dan upaya mengeluarkan asam urat yang berlebih melalui berbekam.

Gangguan persendian pada lansia berupa nyeri yang dirasakan akibat artritis reumatoid disebabkan oleh faktor diet, genetic, imunologi, genetik (Hidayat & Arifin, 2016) namun penyebab ini tidak menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan sampel. Padahal jika ada pasien yang mengalami artritis rematoid yang lama karena gangguan pada sistem imun dan dapat menurunkan nyeri karena penurunan inflamasi dengan bekam, hal ini dapat menjadi kebaruan dan dapat menjadi dasar bagi penelitian yang akan datang.

Informasi lain yang didapat dari tabel 1 adalah jenis bekam yang digunakan lansia, terdiri dari bekam luncur dan bekam basah; bekam basah saja dan bekam kering. Untuk durasi atau lamanya terapi bekam digunakan mulai dari 5 menit sampai 30 menit. Namun ada empat artikel yang tidak menuliskan durasi dalam pemberian bekam. Semua artikel tidak membahas prosedur pembekaman. Pada bekam luncur, suatu bentuk terapi bekam yang mencakup memindahkan cangkir berulang kali di atas kulit sambil menggunakan pelumas, bebas risiko dan ekonomis (Wahyuni, 2022). Sedangkan prosedur bekam basah dimulai dari: sterilisasi kulit menggunakan alkohol, pembekaman pertama, skarifikasi atau perlukaan dengan pisau bedah atau menggunakan tusukan jarum, pembekaman kedua, dan sterilisasi dengan memberikan minyak zaitun. Untuk bekam kering, hanya pada tahap sterilisasi pada kulit lalu membekam.

Untuk lokasi bekam hanya ada dua artikel yang menuliskan. Hal ini mungkin dikarenakan penulis artikel menganggap bekam secara umum telah diketahui khalayak banyak bahwa bekam basah dan kering dilakukan di bagian punggung sehingga tidak perlu untuk dituliskan. Demikian juga untuk jumlah titik bekam, hanya dua artikel yang menuliskan. Mungkin juga penulis menganggap secara teknis (lama, lokasi dan jumlah titik) merupakan standar yang dilakukan oleh terapis dan peneliti juga tidak akan mengkaji proses pembekaman dan hanya membatasi pada efek setelah bekam yaitu terhadap hasil pengukuran dari tekanan darah, asam urat, nyeri.

## Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Tekanan dan durasi dalam proses pembekaman akan mempengaruhi aliran darah perifer (Wang et al., 2020), temuan mereka menunjukkan bahwa nilai tekanan negatif yang lebih tinggi (300 mmHg) lebih efektif dalam meningkatkan aliran darah kulit dibandingkan dengan nilai yang lebih rendah (225 mmHg). Juga, durasi yang lebih pendek (5 menit) menyebabkan puncak yang lebih besar dan aliran darah total kulit dibandingkan dengan durasi yang lebih lama (10 menit) (Wang et al., 2020). Penelitian lain juga mengidentifikasi tekanan negatif sebagai elemen kunci di balik terapi bekam. Hal ini dikarenakan bekam dapat menyebabkan redistribusi oksigen di lokasi bekam dan jaringan sekitarnya, sehingga menginduksi efek terapeutik dengan meningkatkan aliran darah regional. Ini juga dapat menyebabkan perubahan metabolisme, imunomodulasi, dan neuromodulasi (Tao et al., 2020). Jadi berdasarkan temuan diatas, perbedaan durasi dapat menjadi kebaruan jika menghasilkan data yang berbeda. Mungkin hal ini juga akan berlaku jika lokasi dan titik bekam berbeda untuk antar kelompok intervensi.

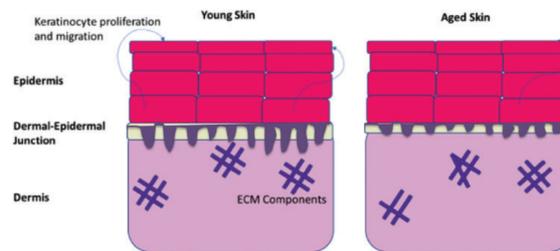
Hasil temuan diatas bisa menjadi dasar dan alasan pemilihan tekanan negatif atau tarikan pada kap/mangkok bekam. Pada lansia menggunakan tarikan tipe mild atau ringan yaitu Praktisi menghasilkan isapan lemah, tekanan di dalam cangkir adalah antara 100 dan kurang dari 300 milibar yang merupakan satuan tekanan atmosfer atau Praktisi melakukan satu hingga dua hisapan pompa manual penuh untuk melakukan bekam dengan tarikan/hisapan ringan. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengobati gangguan nyeri pada orang tua dan pijat wajah. Keuntungannya adalah tidak meninggalkan bekas bekam pada sebagian besar kasus (Al-Bedah et al., 2016).

Kulit terdiri dari sekitar 12-16% dari berat badan manusia dan terdiri dari tiga lapisan terpisah: epidermis, dermis, dan hipodermis. Ketebalan epidermis berdasarkan lokasi. Epidermis, sebagian besar terdiri dari keratinosit yang terus-menerus terkelupas dan diganti dengan sel yang lebih muda dan lebih sehat. Tingkat pergantian ini berkurang pada individu yang lebih tua, dengan waktu yang dibutuhkan keratinosit untuk bermigrasi dari lapisan basal ke epidermis meningkat hingga 50%. Stratum korneum adalah wilayah paling superfisial dari epidermis dan menyediakan kulit dengan tahan air. Matriks kompleks lipid hidrofobik dan "faktor pelembab alami", termasuk kolesterol, asam amino, dan asam lemak, mengatur kelembapan kulit pada kulit normal dan sehat.

Kulit yang menua menunjukkan kadar lipid yang jauh lebih rendah dan asam amino esensial untuk retensi air, sehingga berkontribusi pada tingkat xerosis yang lebih tinggi dan peka terhadap iritan. Stratum granulosum, stratum spinosum, dan stratum basale membentuk sisa epidermis, dengan keratinosit di dalam stratum basale berproliferasi dan bermigrasi ke lapisan yang lebih superfisial, di bawahnya adalah dermal-epidermal junction (DEJ), bergabung dengan lapisan keratinosit epidermis ke infrastruktur dermis. Penipisan DEJ sebagai akibat dari penuaan intrinsik, membuat kulit yang menua lebih rentan terhadap gaya geser, dan dengan demikian, cedera. Selanjutnya komposisi protein DEJ berubah seiring bertambahnya usia, yang dapat menghasilkan adhesi yang lebih rendah antara epidermis dan dermis selain hilangnya integritas struktural. Lapisan dermal yang lebih dalam menampilkan lebih sedikit konstituen seluler daripada epidermis dan terutama terdiri dari komponen matriks ekstraseluler (ECM). ECM menyediakan struktur untuk susunan saraf dan pembuluh darah yang mendukung integritas kulit. Lebih sedikit sel yang bertanggung jawab untuk deposisi ECM dan remodeling jaringan ditemukan di dalam dermis yang menua, menyebabkan penurunan pembuluh darah dan kolagen. Selain itu, deposisi kolagen dan elastin menjadi kurang terorganisir, menghasilkan kulit yang lebih lemah dan kurang elastis (Gbr. 1). Ini terkait usia, struktural dan etiologis perubahan hanyalah beberapa hal yang menyebabkan peningkatan kerentanan terhadap cedera.

## Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

Perubahan lingkungan mikro pada kulit yang menua ini menyebabkan perkembangan yang tidak teratur melalui tahapan regenerasi: hemostasis, inflamasi, proliferasi, dan remodeling jaringan. Sering kali, perubahan ini merusak dan menghasilkan penyembuhan yang lambat, luka kronis.



**Gambar 1**  
**Struktur kulit yang tidak terluka, kulit muda dan kulit tua.**

Keratinosit menunjukkan hilangnya fungsi, berkembang biak, dan bermigrasi pada tingkat yang lebih rendah daripada pada kulit yang lebih muda dan sehat. Dengan demikian, epidermis pada kulit yang menua tidak memiliki pemeliharaan seluler yang sama dengan yang ditemukan pada kulit muda. Kulit yang menua menunjukkan sambungan dermal-epidermal yang secara signifikan lebih tipis, membuat kulit yang menua lebih rentan terhadap gaya geser dan cedera. Dermis kulit yang menua dicirikan oleh susunan komponen matriks ekstraseluler (ECM) yang lebih rendah, sehingga kurang stabil dan kokoh dibandingkan dermis pada kulit muda (Bonham et al., 2020).

Kelompok kontrol atau *comparison* sebagai intervensi pembanding adalah kelompok yang tidak diberikan intervensi apapun pada kelompok kontrol pada penelitian bekam kering terhadap hipertensi (Pratama et al., 2018), waktu jeda antara pengukuran pretest dan post test adalah 30 menit. Dalam artikel itu tidak dijelaskan kondisi atau aktivitas yang dilakukan oleh kelompok kontrol dalam pembahasannya, misalnya menonton acara televisi atau tiduran dikamar yang mengaktifkan saraf parasimpatis sehingga dapat menyebabkan turunnya tekanan darah dalam waktu 30 menit di PSTW Jember. Sedangkan untuk kelompok kontrol pada penelitian bekam terhadap nyeri punggung bawah menggunakan kompres hangat dilakukan sehari satu kali selama 15-20 menit dengan suhu 40<sup>o</sup> - 45<sup>o</sup> C selama 6 minggu. Tidak dijelaskan dalam artikel tersebut, kompres hangat dilakukan oleh anggota keluarga atau lansia atau peneliti dan bagaimana kontrol yang dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa selama 42 kali melakukan kompres hangat tanpa terlewat atau lalai dan suhu kompres tidak lebih atau kurang dari standar yang ditentukan. Jika dibandingkan dengan 2 kali pemberian terapi bekam maka kompres hangat membutuhkan waktu yang lebih lama dan energi yang lebih banyak dalam bentuk menjaga kompres tetap hangat selama 15-20 menit sehingga berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri pinggang bawah. Menurut peneliti (Putri & Hasina, 2020) kompres hangat dapat mengurangi dan mencegah terjadinya spasme otot saat beraktifitas, memperlancar aliran darah dan memberikan rasa rileks pada otot, juga mengurangi nyeri punggung bawah karena terjadi vasodilatasi pembuluh darah dan mengeluarkan zat pereda nyeri yaitu endorphin dan enkefalin sehingga memblokir transmisi nyeri stimulus nyeri.

Data terakhir yang didapat dari tabel 1 adalah Outcome atau Hasil, yaitu terdapat dua artikel berupa data subjektif yaitu terjadi penurunan nyeri dan peningkatan kenyamanan pada lansia dengan hipertensi (Murwani et al., 2022), (Lutfiana & Margiyati, 2021) dan (Putri & Hasina, 2020). Bekam juga berpengaruh terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia (Putri, 2019). Selanjutnya, penggunaan bekam kering yaitu terdapat perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol pada sistolik (p 0,007), tetapi tidak terdapat perbedaan signifikan pada

## Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19” Tahun 2022

diastolik (p,0,4) (Pratama et al., 2018). Bekam basah juga menurunkan tekanan darah (Salmiyah et al., 2021). Dari tabel diatas tidak ditemukan nilai mean yang dapat memberikan gambaran nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi. Demikian juga tidak dituliskan nilai standar deviasi padahal nilai tersebut menentukan persebaran data dan untuk melihat kedekatan data pre dan post intervensi dengan nilai mean. Selanjutnya pembahasan mengenai faktor perancu yang dapat mempengaruhi persepsi nyeri, kurang ditampilkan dalam artikel terkait pun demikian faktor yang dapat menjadi perancu dalam menurunkan tekanan darah. Jadi, masih butuh penelitian selanjutnya dengan prosedur yang terukur dalam pelaksanaannya mulai dari letak kap, jumlah kap, durasi dan frekuensi pemberian bekam, kontrol bagi responden dan lingkungan yang kuat atau jelas dan jumlah sampel yang lebih banyak lagi. Namun pada akhirnya harus diakui bahwa semua intervensi yang menggunakan bekam pada lansia, ada pengaruhnya terhadap penurunan tekanan darah, penurunan kadar asam urat, penurunan skala nyeri pada artritis rematoid dan penurunan skala nyeri pada LBP.

### SIMPULAN

1. Terapi bekam yang digunakan pada lansia di Indonesia adalah kombinasi metode bekam luncur/gerak dengan bekam basah, bekam kering dan bekam basah
2. Terapi bekam yang digunakan pada lansia di Indonesia pada umumnya untuk membantu menurunkan tekanan darah.

### REFERENSI

- Al-Bedah, A., Aboushanab, T. S., Alqaed, M., Qureshi, N., Suhaibani, I., Ibrahim, G., & Khalil, M. (2016). Classification of Cupping Therapy: A Tool for Modernization and Standardization. *Journal of Complementary and Alternative Medical Research*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.9734/jocamr/2016/27222>
- Azizah, N. (2022, May 12). Penderita Hipertensi di Indonesia Terus Naik Setiap Tahun. *Republika*, 1. <https://www.republika.co.id/berita/rbrz6p463/penderita-hipertensi-di-indonesia-terus-naik-setiap-tahun>
- BLA Jakarta. (2021). *Webinar Nasional BLAJ Seri #5 : “Ragam Pengobatan Tradisional Dalam Manuskrip.”* <https://www.youtube.com/watch?v=FEXj6cCu5HY>
- Bonham, C. A., Kuehlmann, B., & Gurtner, G. C. (2020). Impaired Neovascularization in Aging. *Advances in Wound Care*, 9(3), 111–126. <https://doi.org/10.1089/wound.2018.0912>
- Fauzan Fauzan. (2017). DUALISME HADIS TENTANG BEKAM. *Al-Dzikra*, XI(1), 1–34. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/1812/1485>
- Gegen, G., & Santoso, A. P. A. (2021). Analisis Yuridis Kewenangan Perawat Dalam Pengobatan Bekam Pada Praktik Keperawatan Mandiri. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 348–356. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2151>
- Hakim, L. N. (2020). Batasan Usia Dan Kesejahteraan Lansia. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XII, 19.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”  
Tahun 2022**

- Hidayat, S., & Arifin, M. (2016). Pengaruh Terapi Bekam terhadap Skala Nyeri Sendi Pada Lansia dengan Arthritis Reumatoid di Desa Parsang Kecamatan Kota Sumenep. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 63–68.
- Lutfiana, D. A., & Margiyati Margiyati. (2021). Penerapan Terapi Bekam Kering Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Binaan Puskesmas Rowosari Semarang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 6(2), 61–70. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v6i2.79>
- Meilani, E., Wahyuni, D., & Maryatun, S. (2020). *Pengalaman pasien stroke menggunakan terapi bekam*. 130–134.
- Murwani, A., Hidayah, S. N., Kusumasari, V., & Hikmawati, A. N. (2022). Analisis Terapi Bekam Sebagai Intervensi Masalah Keperawatan Nyeri Akut Pada Keluarga Dengan Tahap Perkembangan Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, 147–152. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.721>
- PMK. (2018). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 15 TAHUN 2018*. [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/PMK\\_No.\\_15\\_Th\\_2018\\_ttg\\_Penyeleenggaraan\\_Pelayanan\\_Kesehatan\\_Tradisional\\_Komplementer\\_.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._15_Th_2018_ttg_Penyeleenggaraan_Pelayanan_Kesehatan_Tradisional_Komplementer_.pdf)
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi dan Tindakan Keperawatan* (1st ed.). DPP PPNI.
- Pratama, Y. B., Rasni, H., & Wantiyah, W. (2018). Pengaruh Terapi Bekam Kering Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Pstw Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, September, 94. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v0i0.1530>
- Putri, A. A. (2019). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiun 1. *MENARA Ilmu*, XIII(8), 30–38.
- Putri, R. A., & Hasina, S. N. (2020). Perbedaan Terapi Bekam dan Kompres Hangat terhadap Tingkat Nyeri Punggung Bawah pada Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 33–40.
- Risniati, Y., Afrilia, A. R., Lestari, T. W., & Siswoyo, H. (2019). Pelayanan Kesehatan Tradisional Bekam : Kajian Mekanisme , Keamanan dan Manfaat Traditional Cupping Therapy : A Review of Mechanism , Safety and Benefits. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(3), 212–225.
- Salmiyah, E., Barus, S. U., & Reza, M. (2021). Pengaruh Metode Therapy Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan Darah dengan Hipertensi di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 14(1), 351–356.
- Seminar Bekam bersama Doktor Bekam.* (2020). [https://www.youtube.com/watch?v=1\\_8quG5umqc&t=3133s](https://www.youtube.com/watch?v=1_8quG5umqc&t=3133s)
- Setiawan, K. (2019). *Mensos Usulkan Batasan Usia Lansia Jadi 65 Tahun*. Kementerian Sosial. [https://kemensos.go.id/mensos-usulkan-batasan-usia-lansia-jadi-65-tahun#:~:text=BANDUNG \(10 Juli 2019\) -,Nomor 13 Tahun 1998 tentang.](https://kemensos.go.id/mensos-usulkan-batasan-usia-lansia-jadi-65-tahun#:~:text=BANDUNG (10 Juli 2019) -,Nomor 13 Tahun 1998 tentang.)

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid 19”  
Tahun 2022**

- Tao, J., Zhao, P., Mo, T., Zhao, R., Yang, N., Lee, M. S., Liu, J., & Cao, H. (2020). Key elements that determine the efficacy of cupping therapy: A bibliometric analysis and review of clinical studies. *Journal of Traditional Chinese Medical Sciences*, 7(4), 345–354.
- Utami, S. N. (2022, September 13). Kerajaan Mataram Islam: Masa Kejayaan dan Keruntuhannya. *Kompas*, 1. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/09/13/160000169/kerajaan-mataram-islam-masa-kejayaan-dan-keruntuhannya?page=all>.
- Wahyuni, D. (2022). Moving Cupping and Wet Cupping Based on Bibliometric Analysis and Review: The Novelty of Combination Cupping. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 8(3), 419--432. <https://doi.org/10.33755/jkk>
- Wahyuni, D., & Salim, E. M. (2022). *ANALISIS BIBLIOGRAFI PENELITIAN BEKAM PERIODE 2012-2022*. Poltekkes Kemenkes Kendari. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/465>
- Wang, X., Zhang, X., Elliott, J., Liao, F., Tao, J., & Jan, Y. (2020). Effect of Pressures and Durations of Cupping Therapy on Skin Blood Flow Responses. *Frontiers in Bioengineering and Biotechnology*, 8(December), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fbioe.2020.608509>